



---

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* DI INDONESIA

Dian S.P. Koesoemasari<sup>1</sup>, Harsuti<sup>2</sup>, Novanda Nur Huda<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma, Purwokerto, Indonesia

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

25 Maret 2023

Disetujui:

31 maret 2023

Keywords:

profitability, leverage, likuiditas, financial distress, interest coverage ratio

---

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the effect of profitability, leverage and liquidity on financial distress. The difference from previous research is the use of financial distress measurement using interest coverage ratio (ICR) which is simpler than Altman Z-score. ICR measures bankruptcy by assessing the amount of risk a company poses with debt that the company's operating income can bear. The population of this study is consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange amounting to 55 companies. Determination of research samples using purposive sampling and obtained 13 sample companies. The data in this study were tested by multiple regression analysis techniques panel data. Testing is carried out using the common model and has passed the classical assumption test. The findings of this research indicate that profitability and leverage have a significant positive effect on financial distress. Meanwhile, liquidity has a significant negative effect on financial distress.*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas pada *financial distress*. Perbedaan dari riset sebelumnya adalah penggunaan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) yang lebih sederhana dibandingkan Altman Z-score. ICR mengukur kebangkrutan dengan menilai besarnya risiko perusahaan dengan adanya hutang yang mampu ditanggung oleh pendapatan operasional perusahaan. Populasi penelitian ini adalah consumer goods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 55 perusahaan. Penetapan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dan didapatkan 13 perusahaan sampel. Data pada studi ini diuji dengan teknis analisis regresi berganda data panel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan common model dan sudah lolos dari uji asumsi klasik. Temuan riset ini, mengindikasikan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*.

Kata Kunci:

profitabilitas, leverage, likuiditas, financial distress, interest coverage ratio

✉Corresponding Author:

Dian S.P. Koesoemasari

E-mail: [dians275@gmail.com](mailto:dians275@gmail.com)

ISSN (print): 1412-3126

ISSN (online): 2655-3066

## PENDAHULUAN

Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan mampu menghasilkan keuntungan dengan semakin meluasnya globalisasi. Akan tetapi beberapa kegiatan bisnis yang sedang berkembang dan perusahaan yang berskala nasional akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan perusahaan asing (Kusumawati dan Krisma, 2019). Dampak pada perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami krisis keuangan.

*Global financial crisis* 2008 sangat berdampak pada perekonomian dunia. Sebagian besar negara-negara di dunia terdampak dengan melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Dampak negatif adanya krisis keuangan adalah terjadinya *delisted* dari beberapa perusahaan yang terdampak (Christine *et al.*, 2019).

*Financial distress* merupakan peringatan dini (*early warning*) terjadinya kebangkrutan (Christine *et al.*, 2019). Kondisi *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, terutama jangka pendek atau mengalami *illiquid* dan selanjutnya mengalami *unsolvable* (Hutari, 2019). Perusahaan yang tidak dapat mengatasi *financial distress*, maka akan berdampak pada hilangnya kepercayaan dari *shareholder*.

Penilaian kondisi perusahaan berkaitan dengan kebangkrutan (*financial distress*) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selama ini perhitungan *financial distress* biasa menggunakan Altman *Z score*, pada penelitian ini pengukuran *financial distress* akan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). ICR merupakan rasio

yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak (Palamino *et al.*, 2019). ICR biasa digunakan untuk menilai risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan adanya hutang. ICR dimanfaatkan sebagai pengukur *financial distress* dengan argumen bahwa tingginya hutang suatu perusahaan akan menimbulkan risiko bagi kapital perusahaan (Setiyawan dan Musdholifah, 2020).

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar mengintegrasikan kondisi keuangan dari hasil operasional perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk membagikan informasi kondisi perusahaan pada pihak internal dan eksternal (Rohmadini *et al.*, 2018).

Profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi (Kartika dan Hasanudin, 2019). Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Beberapa peneliti menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress* (Asfali, 2019; Rohmandini, 2018), sedangkan peneliti lain berpendapat bahwa berpengaruh negative signifikan (Setiyawan dan Musdholifah, 2020; Hutari, 2019; Kusumawati dan Krisma, 2019; Wulandari dan Musdholifah, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan (Christine *et al.*, 2019; Fardania *et al.*, 2019; Fatimah *et al.*, 2019).

Penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas.

*Leverage* merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri (Wulandari dan Mudholifah, 2019). Pada penelitian ini proksi yang akan digunakan adalah *debt to asset ratio* (DAR). Ratio ini membandingkan antara total hutang dengan total aset. Beberapa peneliti menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan pada *financial distress* (Kartika dan Hasanudin, 2019; Asfali, 2019; Kusumawati dan Krisma, 2019; Amanda dan Tasman, 2019; Fatimah et al., 2019). sedangkan (Setiyawan dan Mudholifah, 2020; Hutari, 2019; Oktariyani, 2019) menemukan jika *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Pemanfaat hutang tidak selalu berdampak negative bagi suatu perusahaan, apabila dapat mengelola dengan baik maka dapat pula meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan suatu indikator tentang kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial dalam jangka pendek ketika jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Rohmadini et al., 2018). Kondisi likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar yang berupa persediaan menjadi uang kas. Likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu indikator kesehatan perusahaan. Proksi likuiditas pada penelitian ini adalah *current ratio* (CR). Argumen (Nasution, 2019; Zulaecha dan Mulvitasari, 2019) jika likuiditas berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Berbeda dengan pendapat (Oktariyani, 2019; Amanda dan Tasman, 2019; Fardania et al., 2019; Hutari, 2019; Asfali, 2019; Kusumawati dan Krisma, 2019) menyatakan likuiditas

tidak berpengaruh pada *financial distress*. Beberapa bukti empiris lainnya berargumen likuiditas berpengaruh negative signifikan (Pandegiro et al., 2019; Setiyawan dan Mudholifah, 2020; Kartika dan Hasanudin, 2019; Wulandari dan Mudholifah, 2019).

Sektor *consumer goods* merupakan perusahaan yang menjual kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sektor ini diminati oleh investor karena harga sahamnya yang meningkat (Rahmadhani, 2019). Industry barang konsumsi menarik investor untuk membeli sahamnya, untuk itu diperlukan analisis kondisi keuangannya.

Penelitian ini berkontribusi pada penggunaan ukuran lain dalam menilai *financial distress* yaitu menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). Kriteria ICR dalam menilai *financial distress* adalah semakin besar nilai ICR maka kemungkinan untuk terjadi *financial distress* semakin kecil. Kriteria tersebut sama dengan kriteria Altman *Z-score* tetapi dengan cara perhitungan yang lebih sederhana, hanya dengan satu rasio keuangan. Dengan menggunakan ICR sudah ketemu bilangan yang menyatakan kondisi perusahaan, berbeda dengan Altman *Z-score* yang perlu dilakukan pembobotan dan pembagian kriteria.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

#### Teori Sinyal

Pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori sinyal menyatakan bahwa suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak

penerima. Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakai informasi (Oktariyani, 2019). Teori sinyal mengungkapkan adanya asimetri informasi, yaitu adanya perbedaan persepsi antara manajer dan investor, karena manajer memiliki informasi yang lebih lengkap (Brigham & Houston, 2018). Perusahaan membagi informasi bagi pihak eksternal, untuk mengurangi kecurigaan akan prospek masa datang perusahaan. Apabila semua pihak penerima informasi menerima dengan baik maka akan menjadi sinyal berita baik (*good news*). Jika pihak penerima menginteprestasikan berita buruk, maka akan menjadi sinyal buruk (*bad news*).

### **Trade Off Theory**

*Trade off theory* merupakan teori yang menerangkan pemakaian liabilitas yang optimal dapat tercapai Ketika terjadi keseimbangan antara manfaat dan biaya sebagai hasil pemakaian hutang. Keputusan struktur modal yang ditunjukkan dalam bentuk rasio, akan menyebabkan penghematan biaya pajak, karena hutang berasal dari sumber dari pihak ketiga (Setiawan dan Musdholifah, 2020). Argumen tersebut memberikan makna bahwa perusahaan dengan aktiva tetap dan tidak berisiko dapat menggunakan pembiayaan hutang untuk mengurangi pengenaan pajaknya atau *tax deductible*. Sebagai penjelasan, apabila terdapat dua perusahaan dengan tingkat keuntungan yang sama tetapi dengan skema pembiayaan yang satu menggunakan hutang dan perusahaan yang lain menggunakan laba ditahan, maka perusahaan yang menggunakan hutang akan terkena pajak lebih sedikit.

### **DuPont Theory**

Teori ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengontrol pengeluaran agar penggunaan hutang rendah dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan pendapatan. Teori DuPont didasari adanya fenomena antara performa perusahaan dan profitabilitas yang harus dipenuhi dalam operasional perusahaan (Burja, V. & Marginean, R., 2014). DuPont dapat menggabungkan keduanya dengan argumen profitabilitas merupakan ukuran kuantitatif kinerja manajerial baik secara efisien dan efektif (Burja, V. & Marginean, R., 2014). Teori DuPont sangat bermanfaat untuk menganalisis profitabilitas secara lebih terinci.

### **Financial Distress**

*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi terjadinya penurunan keuangan perusahaan secara terus menerus (Fatimah et al., 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi saat arus kas perusahaan tidak memadai atas segala kewajibannya, meliputi beban bunga dan kreditur (Oktariyan, 2019). *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan. Ketidak mampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency* (Asfali, 2019). *Stock-based insolvency* adalah suatu kondisi ekuitas yang negatif pada neraca perusahaan (*negative net worth*). Sedangkan, *flow-based insolvency* ditunjukkan pada kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) tidak dapat

memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Pengukuran financial distress dengan menggunakan interest coverage ratio (ICR) adalah rasio yang menghitung besarnya laba sebelum bunga dan pajak untuk menutup beban bunga (Setiyawan dan Musdholifah, 2020). Apabila rasio ICR tinggi maka menunjukkan kondisi keuangan yang aman, karena tersedianya dana yang cukup untuk menutup pembayaran bunga. Rasio ICR dapat pula dikatakan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dengan laba operasi (Kasmir, 2014):

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu (Wulandari dan Musdholifah, 2019). Profitabilitas perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara, tergantung dari laba dan ativa atau modal yang akan diperbandingkan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kartika dan Hasanudin, 2019). Semakin besar kemampuan suatu perusahaan maka semakin kecil akan terjadinya *financial distress*. Riset ini menggunakan proksi *return on asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan laba dari aktiva yang dioergunakan (Yohanson dan Putra, 2020). Cara menghitungnya adalah laba setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Laba yang tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga terhindar dari *financial distress*.

### **Leverage**

Rasio leverage adalah rasio yang berguna untk mengukur besarnya asset perusahaan yang dibiayai hutang (Kartika & Hasanudin, 2019). Semakin besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan, akan semakin stabil keadaannya sehingga lebih kuat dalam menghadapi *financial distress*. Sebaliknya jika perusahaan memiliki asset yang rendah, maka perusahaan sangat mudah mengalami *financial distress*. *Leverage* yang tinggi menyebabkan hutang bunga yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan keuntungan yang tinggi dari operasional asset maka perusahaan akan mengalami gagal bayar hingga menyebabkan *financial distress*. Proksi yang digunakan dalam riset ini adalah *debt to asset ratio* (DAR), rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total asset (Hutari, 2019).

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan indicator kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban saat jatuh tempo menggunakan asset lancar yang dimiliki (Kartika & Hasanudin, 2019).likuiditas tidaka hanya berkeanaan dengankeadaan keseluruhan keuangan perusahaan tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar menjadi uanga kas (Rohmadini, 2018). Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut menyelesaikan kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Riset ini menggunakan current ratio (CR) sebagai proksinya. Jika CR bernilai besar maka perusahaan sanggup membayar kewajiban jangka pendeknya (Yohanson & Putra, 2020). Standar CR yang biasa ditetapkan adalah sebesar 200% (2:1) (Kasmir, 2017).

Dian S.P. Koesoemasari, Harsuti, Novanda Nur Huda harus mengawasi proporsi hutangnya karena tingginya hutang bunga dan pokok pinjaman tanpa didukung dengan keuantangan yang tinggi dapat menyebabkan gagal bayar, pada akhirnya perusahaan mengalami *financial distress*. *Trade off theory* menjelaskan pemakaian liabilitas yang optimal dapat tercapai terjadi keseimbangan antara manfaat dan biaya sebagai hasil dari pemakaian hutang. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi diasumsikan bahwa perusahaan memanfaatkan pendanaan dari hutang yang tinggi dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya *financial distress*. Hipotesis yang diajukan adalah:  
**H<sub>2</sub>: leverage berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*.**

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Profitabilitas pada *Financial Distress*

Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin sehat kondisi perusahaan (Amanda & Tasman, 2019). Proksi profitabilitas ROA dengan proksi *financial distress* ICR mempunyai pengaruh yang positif signifikan. Pernyataan ini didukung oleh (Setiyawan & Musdholifah, 2019; Kartika & Hasanudin, 2019; Wuandari & Musdholifah, 2019; Hutari, 2019; Kusumawati & Krisma, 2019). Pendapatan perusahaan bukan hanya mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan tetapi juga mampu menghasilkan laba. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk dapat digunakan untuk investasi, sehingga dapat meningkatkan kekayaan bersih perusahaan. *DuPont theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus menjaga atau mengontrol pengeluaran agar penggunaan hutang rendah. Selain itu *DuPont* juga menjelaskan bahwa perusahaan harus mengontrol penggunaan pendapatan dan modal perusahaan pada operasional perusahaan. Hipotesis yang diajukan:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada *financial distress***

### Pengaruh Leverage Pada *Financial Distress*

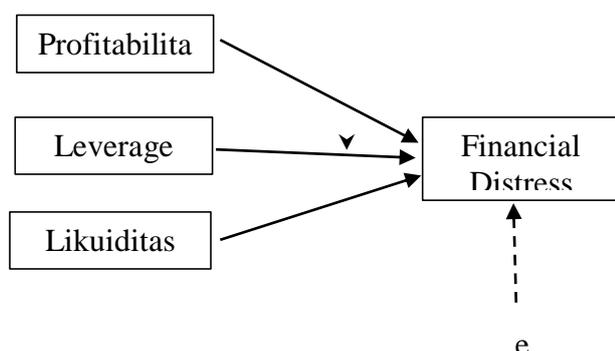
*Leverage* yang tinggi menyebabkan hutang bunga yang tinggi, maka perusahaan harus mampu memperoleh laba operasi yang cukup agar dapat menutup beban bunga. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan yang dibiayai hutang (Amanda & Tasman, 2019). Manajemen

### Pengaruh Likuiditas pada *Financial Distress*

Likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR), merupakan pengujian pada manajerial untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar saat jatuh tempo (Kasmir, 2017). Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka kemungkinan untuk terjadi *financial distress* tinggi. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar terlalu besar juga tidak baik, sebab banyaknya modal yang terserap dalam modal kerja akan mengurangi kesempatan untuk melakukan investasi (Brigham & Houston, 2018). *Signaling theory* menjelaskan bahwa likuiditas yang tinggi bagi suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang negatif bagi investor karena akan mengurangi kemampuan investasi perusahaan

sehingga dapat meningkatkan risiko financial distress. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat diturun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh negative pada financial distress.**



Gambar 1 Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan consumer goods yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 55 perusahaan. Penetapan sampel penelitian termasuk *non probability sampling*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel menggunakan kriteria berdasarkan ketentuan peneliti (Sugiono, 2017). Kriteria yang ditentukan perusahaan sector *consumer goods* tercatat secara berturut-turut dari 2015-2019; data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap; menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah dengan maksimal pembulatan dalam jutaan rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan.

*Financial distress* adalah kesulitan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara terus menerus (Fatimah et al., 2019). Proksi yang digunakan riset ini coverage interest ratio (ICR), yaitu rasio

yang menghitung besarnya laba sebelum bunga dan pajak untuk menutup beban bunga (Setiawan & Musdholifah, 2020). Jika rasio ini tinggi nilainya maka menunjukkan kondisi perusahaan aman, karena tersedianya dana yang cukup untuk menutup pembayaran bunga. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut (Setiawan & Musdholifah, 2020):

$$ICR = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan pada suatu periode dengan menggunakan seluruh asset dan modal yang tersedia (Kasmir, 2017). Riset ini menggunakan proksi profitabilitas *return on asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di[ergunakan. Formulasi ROA dalam riset ini adalah (Kasmir, 2017):

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Totak Aktiva}}$$

*Leverage* adalah mengukur pemakaian hutang dalam pembelajaran perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Debt to asset (DAR) adalah rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan hutang dari asset yang dimiliki (Hutari, 2019). Riset ini menggunakan rumus sebagai berikut (Brigham & Houston, 2018):

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik regresi berganda data panel digunakan dalam riset ini untuk mengakomodasi adanya variabel bebas yang lebih dari satu untuk memprediksi variable terikat dan data yang digunakan

dalam bentuk *time series* dan *cross section*.  
 Persamaan model regresi dalam studi ini:

$$ICR_{it} = a + b_1ROA_{it} + b_2DAR_{it} + b_3CR_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- ICR : Financial distress
- ROA : Profitabilitas
- CR : Likuiditas
- $\alpha$  : Konstanta
- $b_{1-3}$  : Koefisien regresi
- i : Perusahaan sampel
- t : Periode waktu
- e : Variabel residu

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Hasil output regresi dapat dilihat pada table 1. Analisis regresi data panel diperlukan adanya pemilihan model yang paling tepat. Pengujian pemilihan model diperoleh *common effect model* yang paling tepat yang digunakan untuk melakuakn estimasi. Model yang terpilih juga sudah lolos uji asumsi klasik.

**Tabel 1 Hasil Regresi Dengan *Common Effect Model***

Varibel	Coefficient	t-stat	Prob.
ROA	319,0772	5,920390	0,0000
DAR	1,012118	6,481990	0,0000
CR	-84,66102	-2,23922	0,0288
C	40,74882	3,199443	0,0022
$F_{test}$	23,62343 (0,0000)		
$R^2$	53,7424%		

Sumber: output evIEWS, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$ICR_{it} = 40,75 + 319,08ROA_{it} + 1,01DAR_{it} - 84,66CR_{it}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Hasil koefisien determinasi diperoleh sebesar

0,537424 atau 53,7424%. Maknanya bahwa variasi *financial distress* perusahaan *consumer goods* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel penelitian sebesar 53,74% sisanya 46,2576% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Model penelitian ini juga lolos *goodness of fit*, berdasarkan nilai uji F sebesar 23,62343 dengan signifikansi sebesar 0,000.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas pada *Financial Distress*

Berdasarkan analisis regresi berganda data panel, diperoleh nilai  $t_{stat} 5,92 > t_{tabel} 1,67$  dengan signifikansi 0,0000 lebih kecil dari  $\alpha$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diprosikan dengan ROA semakin baik kondisi perusahaan atau tidak mengalami *financial distress* dengan proksi ICR. Kondisi tersebut sesuai dengan DuPont *theory* yang menyatakan bahwa semakin baik profitabilitas menandakan manajerial perusahaan mampu mengelola asset yang dimiliki. Perusahaan dapat mengontrol pengeluarannya dengan menekan penggunaan hutang dan meningkatkan penggunaan pendapatan dan modal untuk kegiatan operasional. Kemampuan yang semakin tinggi sehingga perusahaan dapat melakukan re-investasi untuk dapat meningkatkan kekayaan bersih perusahaan, sehingga terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung argumen dari (Christine et al., 2019; Fardania et al., 2019; Fatimah et al., 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan.

### Pengaruh Leverage pada Financial Distress

Hasil analisis diperoleh  $t_{tes}$  sebesar  $6,48 > t_{tabel} 1,67$  dengan signifikansi  $0,0000$  lebih kecil dari  $\alpha$ . Bukti empiris menyatakan bahwa leverage dengan proksi debt to asset (DAR) berpengaruh positif signifikan pada financial distress (ICR). Maknanya, perusahaan yang memiliki leverage yang semakin tinggi maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami financial distress (Amanda & Tasman, 2019). Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat memperoleh kesempatan untuk lebih meningkatkan kegiatan operasionalnya sehingga terhindar dari financial distress (Hutari, 2019). Trade off theory menjelaskan bahwa pemakaian liabilitas dikatakan optimal jika manajerial mampu menyeimbangkan antara manfaat dan biaya sebagai akibat adanya hutang. Bukti empiris ini mendukung pendapat dari (Amanda & Tasman, 2019; Asfali, 2019; Kartika & Hasanudi, 2019) yang berargumen leverage berpengaruh positif signifikan pada financial distress.

### Pengaruh Likuiditas pada Fiancial Distress

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  likuiditas sebesar  $-2,24 < -t_{tabel} -1,67$  dengan signifikansi  $0,0288$  lebih kecil dari  $\alpha$ . Likuiditas yang merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya pada jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki (Kartika & Hasanudin, 2019). Hasil riset ini memberikan bukti bahwa variable likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada financial distress perusahaan consumer goods. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan semakin

menyebabkan perusahaan mengalami financial distress. Signalling theory menjelaskan bahwa informasi yang dibagikan oleh manajer perusahaan dapat menjadi informasi asimetri bagi pihak eksternal. Kondisi perusahaan yang likuid menurut manajer baik tetapi dapat diartikan negatif atau bad news bagi investor. Manajer menganggap baik kondisinya perusahaan karena manajer paham kondisi perusahaan sedangkan investor was-was dengan tingginya likuiditas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi maka dana yang ada di perusahaan banyak terserap untuk modal kerja, yang dapat menghilangkan kesempatan berinvestasi perusahaan. Hilangnya kesempatan untuk berinvestasi maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh pendapatan selain dari kegiatan operasional hilang. Bukti empiris ini mendukung argumen ( Fardania et al., 2019; Nasution, 2019; Zulaecha & Mulvutasari, 2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam riset ini dapat disimpulkan:

1. Profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh positif signifikan pada financial distress dengan proksi ICR.
2. Leverage dengan proksi DAR berpengaruh positif signifikan pada financial distress (ICR).
3. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan pada financial distress (ICR).

### Saran

Bukti empiris yang diperoleh dari studi ini ada beberapa hal yang dapat disarankan:

1. Koefisien determinasi yang sebesar 53,74% masih kecil, sehingga masih sangat mungkin untuk menambahkan variable bebas lainnya seperti, ukuran perusahaan, arus kas, pertumbuhan penjualan dan sebagainya.
2. Pengukuran *financial distress* dapat megunakan dengan ukuran lainnya, seperti Altman *Z-score* dan Zmijewski *X-score*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y. & Tasman, A. (2019). Pengaruh, Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *EcoGen 453 Volume 2, Nomor 3*, 453-462.
- Asfali. (2019). The Effect of Leverage, Liquidity and Prifitabilitas on Financial Distress with The Effectiveness of Audit Committee as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal 8(1)*, 38-44.
- Christine, D. Wijaya, Chandra J., Pratiwi, K Lubis, M dan Nasution, I.A., (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Reak Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa Tahun 2014- 2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol. 2 No. 2*, 340-351.
- Hutari, M.Y. (2019). Effect of Liquidity, Leverage, profitability, and Cash Flow on The Financial Distress. *Journal International of Economic, Finance and Management, Vo. 3 No. 3*, 1-20.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Kartika, R dan Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Akticitas, dan Profitabilitas terhadap Fianacial Distress pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011- 2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 15 No. 1*, 1-6.
- Kusumawati, R. dan Krisma, M.H. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan sales Growth dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufajtur Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurnal Ilmu & Riset akuntansi Vol. 3 no. 9*, 1-16.
- Nasution, S.A. (2019). Faktor yang mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Riset & Jurnal akuntansi Volume 3 No. 1*, 82-90.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current ratio, DER, TATO, dan EBITDA Terhadap Kondisi

- Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen Vol. 14 no.1*, 111-125.
- Pandegiro, S. C. G., Van Rate, P., & Tulung, J. E. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt to Asset Ratio terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Palomino, F., Paolillo, S., Perez-Orive, A., & Sanz-Maldonado, G. (2019). The Information in Interest Coverage Ratios of the US Nonfinancial Corporate Sector.
- Rahmadhani, Sari Nuzullina. (2019). Pengaruh Marjin Laba Bersih Dan Pengembalian Atas Ekuitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 170-175.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial distress (Studi pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2-13-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 2*, 11-19.
- Setiayawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Nilai Tukar terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu manajemen (JIM) Vol. 8 No. 1*, 51-66.
- Wulandari & Musdholifah. (2019). Studi Pengaruh Corporate Government, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol 7 No. 4*, 1104-1117.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Zulaecha, H.E., & Mulvitasari. (2019). Pengaruh Likuiditas, leverage, dan Sales Growth terhadap Fiancial Distress. *Jurnal manajemen Bisnis Vol. 81 No. 1*, 16-23.